

VALUE TARI SIGALE-GALE DALAM MENINGKATKAN WISATA BUDAYA DI DESA TOMOK KABUPATEN SAMOSIR

Rian Andriani⁽¹⁾, Erlangga Brahmanto⁽²⁾, Beatrix C. C. Simamora Purba⁽³⁾

(1) AKPAR BSI Bandung (2) Universitas Bina Sarana Informatika

(3) STP ARS Internasional

rian32andriani@gmail.com , erlangga.egb@bsi.ac.id , beatrix.panasia@gmail.com

ABSTRAK

Tari Sigale-gale merupakan tarian sebuah patung kayu yang digerakkan oleh manusia dengan diiringi alunan musik khas Batak. Tari Sigale-gale sempat menjadi *icon* pada acara Festival Danau Toba tahun 2013. Adanya pergeseran nilai tari Sigale-gale dikarenakan perubahan cara penyuguhan tari Sigale-gale tersebut dengan memutar kaset yang sebelumnya selalu diiringi alunan alat-alat musik khas Batak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui esensi dan nilai yang terkandung dari tari Sigale-gale dalam meningkatkan wisata budaya di Desa Tomok Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Tari Sigale-gale merupakan suatu pertunjukan yang menceritakan tradisi suku Batak Toba pada zaman dahulu. Prosesinya sejak dahulu hingga kini tidak mengalami perubahan namun cara menampilkannya yang berubah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa nilai tari Sigale-gale perlu dipertahankan dengan mengembalikan cara menampilkan pertunjukannya seperti sedia kala dan menghadirkan penari yang handal dalam menarik wisatawan untuk manortor (menari).

Kata Kunci: *Value*, Tari Sigale-gale, Wisata Budaya

VALUE OF SIGALE-GALE DANCE TO INCREASE CULTURE TOURISM IN TOMOK VILLAGE, SAMOSIR DISTRICT

ABSTRACT

Tari Sigale-gale is a dance of a wooden statue that is driven by humans accompanied by typical Batak music. Sigale-gale dance had become an icon in the 2013 Lake Toba Festival. The shift in the value of Sigale-gale dance was due to changes in the way the Sigale-gale dance was presented by playing tapes which were always accompanied by strains of Batak musical instruments. The purpose of this study was to determine the essence and value contained in Sigale-gale dance in enhancing cultural tourism in Tomok Village, Samosir Regency. This study uses descriptive qualitative methods. The results of this study state that Sigale-gale Dance is a performance that tells the traditions of the Batak Toba tribe in ancient times. The procession has not changed until now but the way it is displayed changes. The conclusion of this study is that the value of Sigale-gale dance needs to be maintained by returning the way to show the show as usual and presenting dancers who are reliable in attracting tourists to dance.

Keywords: *Value, Sigale-Gale Dance, Culture Tourism*

PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan provinsi yang beribukotakan Medan, dijuluki sebagai Kota Melayu Deli dan menjadi kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Kota Jakarta dan Kota Surabaya (Pinem Mbina, 2009:57). Destinasi wisata yang populer di Kota Medan yaitu destinasi wisata sejarah dan destinasi wisata budaya. Letak destinasi tersebut terbagi atas 3 ciri kebudayaan yang berbeda-beda yaitu kawasan Alun-alun jalan Merdeka yang khas dengan bangunan-bangunan tua ala Eropa yang bersejarah yang dibangun dengan *Art Deco* dan gaya arsitektur *Renaissance*, kawasan Maimun yang dikenal sebagai pusat budaya Melayu dan kawasan Kampung Kesawan yang memiliki ciri kebudayaan orang Tionghoa

yang berasal dari Tiongkok dan Malaka (Ginting, 2016:195).

Kebudayaan yang beragam merupakan potensi destinasi wisata untuk menarik perhatian wisatawan, sehingga kepariwisataan di Sumatera Utara dapat berkembang pesat (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018). Perkembangan pariwisata dapat dilihat dari seberapa banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Utara untuk bersantai, menghabiskan waktu luangnya (masa liburnya) dan loyal dalam mengkonsumsi produk-produk wisata yang ditawarkan (Sagala, 2017:3). Untuk mengetahui jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Utara, maka disajikan tabel I.1 sebagai berikut:

Tabel I.1.
Wisatawan Mancanegara yang Datang ke Provinsi Sumatera Utara
Pada Tahun 2011 – 2015

Tahun	Bandar Udara Polonia	Pelabuhan Laut Belawan	Pelabuhan Laut Tanjungbalai Asahan	Jumlah
2011	192 650	18 975	11 501	223 126
2012	205 845	22 132	13 856	241 833
2013	225 550	22 631	11 118	259 299
2014	234 724	24 769	11 344	270 837
2015	197 818	20 916	10 554	229 288

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2018)

Berdasarkan tabel I.1 dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2011 sampai tahun 2014 selalu mengalami peningkatan. Namun dari tahun 2014 ke tahun 2015 jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Utara mengalami penurunan dalam jumlah besar. Penurunan jumlah kunjungan merupakan hal yang harus diperhatikan dan dapat disebabkan oleh banyak faktor (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018). Apabila penurunan jumlah kunjungan disebabkan oleh kurangnya inovasi pada pertunjukan di suatu destinasi wisata maka perlu membuat terobosan baru agar para wisatawan datang kembali (Renava dkk, 2018).

Inovasi dapat dilahirkan dari keberagaman budaya yang ada di Provinsi Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Kota dan desa dapat menjadi daya tarik wisata favorit bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara apabila dikelola dengan serius oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Amanah et al., 2018:372). Daya tarik wisata itu sendiri diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu, daya tarik wisata alam yang sangat memesona dan daya tarik wisata buatan yang memukau setiap wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Perpaduan daya tarik wisata alam dan daya tarik wisata buatan mampu membuat Provinsi Sumatera Utara menjadi daerah tujuan wisata unggulan Indonesia di masa

yang akan datang (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018). Jenis-jenis daya tarik wisata yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Dapat dilihat pada Tabel I.2.

Tabel I.2.
Jenis-Jenis Daya Tarik Wisata Provinsi Sumatera Utara

No	Jenis Destinasi	Nama Destinasi	Lokasi Destinasi
1		Air Terjun Sipiso-Piso	Kab. Karo
2		Bukit Gundaling	Kab. Karo
3		Bukit Lawang	Kab. Langkat
4		Danau Toba	Kab. Toba Samosir
5		Gunung Sibayak	Kab. Karo
6		Gunung Sinabung	Kab. Karo
7	Wisata Alam	Pantai Pandan	Kab. Tapanuli Tengah
8		Pulau Nias	Kab. Nias
9		Pulau Samosir	Kab. Samosir
10		Sungai Wampu	Kab. Langkat
11		Taman Nasional Gunung Leuser	Kab. Langkat
12		Teluk Lagundri	Kab. Nias
13		Ambarita	Kab. Samosir
14		Brastagi	Kab. Karo
15		Desa Lingga	Kab. Karo
16		Istana Maimun	Kota Medan
17		Kampung Keling/Kampung Madras	Kota Medan
18		Makam Pahlawan Sisingamangaraja	Kab. Toba Samosir
19	Wisata Buatan	Mesjid Raya Medan	Kota Medan
20		Museum Balige	Kab. Toba Samosir
21		Museum Bukit Barisan	Kota Medan
22		Pangururan	Kab. Samosir
23		Pura Sri Mariamman	Kota Medan
24		Simanindo	Kab. Samosir
25		Taman Buaya Asam Kumbang	Kota Medan
26		Tomok	Kab. Samosir
27		Tuk-Tuk	Kab. Samosir
28		Vihara Gunung Timur	Kota Medan

Sumber: Wacik (2018:11-17)

Berdasarkan tabel I.2 dapat disimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Utara sangat kaya akan potensi-potensi daya tarik wisata. Potensi wisata dapat menjadi media untuk memperkenalkan kebudayaan setiap suku yang ada di Sumatera Utara (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018).

Kebudayaan dapat disampaikan melalui pameran pakaian adat dan alat-alat musik

tradisional untuk mengedukasi wisatawan, pertunjukan seni tari yang interaktif serta memiliki daya tarik bersifat menyenangkan dan lain sebagainya (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018). Berbicara tentang tarian, Provinsi Sumatera Utara memiliki empat belas tarian daerah dari beberapa suku, yaitu sebagai berikut:

Tabel I.3.
Ragam Tarian di Provinsi Sumatera Utara

No	Ragam Tarian	Suku
1	Tari Fataele	Nias
2	Tari Maena	Nias
3	Tari Moyo	Nias
4	Tari Piso Surit	Batak Karo
5	Tari Rondang Bulan	Batak Mandailing
6	Tari Endeng-Endeng	Batak Mandailing
7	Tari Persembahan	Melayu
8	Tari Serampang Dua Belas	Melayu
9	Tari Tak-Tak Garo-Garo	Batak Phakpak
10	Tari Huda-Huda	Batak Simalungun
11	Tari Manduda	Batak Simalungun
12	Tari Tandok	Batak Toba
13	Tari Tor-Tor	Batak Toba
14	Tari Sigale-Gale	Batak Toba

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir (2018)

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa di Provinsi Sumatera Utara terdapat 7 suku dengan tarian khas masing-masing. Hanya beberapa tarian yang dikemas menjadi suatu pertunjukan wisata di daerah-daerah dimana tarian tersebut berasal agar kebudayaan tetap lestari dari generasi ke generasi. Untuk menunjang kegiatan wisata di Provinsi Sumatera Utara, Kementerian Pariwisata memfokuskan percepatan pembangunan salah satu destinasi wisata yaitu Danau Toba yang termasuk dalam program 10 destinasi pariwisata prioritas atau yang lebih dikenal dengan istilah 10 Bali baru, yang menjadi program kerja Kementerian Pariwisata sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 (Dinas Pariwisata Kab. Samosir, 2018).

Pembangunan Danau Toba bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara khususnya pendapatan daerah. Sejalan dengan apa yang dipaparkan Brahmanto (2014:69) bahwa “dewasa ini guna meningkatkan pendapatan asli daerah, maka tiap daerah berlomba-lomba untuk mencari objek wisata yang berpotensi mendatangkan wisatawan sebanyak banyaknya”. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Kementerian

Pariwisata melihat potensi wisata yang dimiliki Danau Toba perlu dikembangkan.

Danau Toba tidak sekedar indah tapi juga unik karena terdapat pulau yang turut menjadi bagian dari keindahannya yaitu Pulau Samosir. Wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba pada umumnya akan datang mengunjungi Pulau Samosir juga. Kedatangan wisatawan perlu disambut dengan baik untuk menciptakan kesan pertama yang menyenangkan dan memastikan bahwa apa yang dibutuhkan wisatawan telah terpenuhi. Hal yang serupa dipaparkan Hariyanto, dkk (2018:15) bahwa “Kebutuhan berwisata masa kini merupakan hak setiap orang dan telah bergeser menjadi kebutuhan pokok seperti halnya kebutuhan lainnya pangan, sandang dan papan yang harus dipenuhi”. Artinya, bahwa dengan memenuhi kebutuhan pokok wisatawan, maka akan mendorong minat wisatawan tersebut untuk berwisata kembali dan menjadi rekomendasi liburan kepada saudara dan kerabatnya untuk berwisata ke Desa Tomok, sehingga berdampak pada jumlah kunjungan dari tahun ke tahun seperti pada tabel I.4 berikut ini:

Tabel I.4.
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Pulau Samosir Tahun 2011-2017

No	Bulan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	8.582	16.245	14.536	23.356	19.096	23.806	38.321
2	Februari	8.236	6.966	8.386	7.448	8.822	11.930	10.936
3	Maret	7.873	7.690	8.467	9.727	10.776	10.552	13.362
4	April	10.875	9.524	9.255	10.714	11.899	11.265	26.621
5	Mei	13.538	12.895	11.067	13.778	10.448	17.435	16.230
6	Juni	10.419	12.722	13.353	10.848	14.256	9.080	51.964
7	Juli	9.537	9.160	14.572	20.662	25.845	42.107	20.958
8	Agustus	9.461	22.140	24.982	17.887	10.968	11.122	13.072
9	September	22.137	8.945	8.160	10.281	9.291	10.807	17.193
10	Oktober	9.682	10.856	10.551	12.045	9.076	6.870	16.243
11	November	8.348	8.877	9.211	13.810	11.698	9.276	13.134
12	Desember	13.941	18.807	17.239	24.389	33.288	26.478	40.025
	Jumlah	132.629	144.827	149.779	174.945	175.463	190.728	278.059

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir (2018)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel I.4 yaitu, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pulau Samosir sejak tahun 2011 sampai tahun 2017 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pulau Samosir memiliki daya tarik wisata yang memikat minat wisatawan.

Pulau Samosir terletak di Kabupaten Samosir dan Pangururan sebagai ibu kotanya (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018). Pulau Samosir merupakan suatu destinasi yang tidak asing lagi di telinga wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara karena lingkungannya yang asri dan suhu udaranya yang sejuk. Pulau yang terletak di tengah danau Toba menambah daya tarik wisata karena di pulau ini terdapat banyak pedesaan yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai tulang punggung pendapatan daerah (Wardani dan Nasution, 2016:3). Tiap-tiap pedesaan memiliki daya tarik wisata yang beraneka ragam sehingga setiap langkah wisatawan dari satu desa ke desa lainnya akan menciptakan kesan yang berbeda-beda. Nama-nama desa wisata yang berada di Pulau Samosir yaitu Desa Tuk-Tuk menampilkan proses memahat patung khas batak, Desa Ambarita menampilkan 8 Rumah Bolon (rumah adat batak) dan kursi

persidangan peninggalan Raja Siallagan, Desa Simanindo menampilkan upacara Mangalahat Horbo dan warisan bersejarah dari Raja Sidauruk berupa Museum Huta Bolon, Pangururan tempat para pengrajin kain adat Batak yaitu ulos dan Desa Tomok menampilkan makam tua Raja Sidabutar serta tari Sigale-gale (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018).

Desa Tomok merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat mengesankan dan menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara untuk berwisata karena terletak di Pulau Samosir yang dikenal sebagai pulau wisata dengan beragam keunikan baik alam, sejarah dan budayanya (Sagala, 2017:3-4). Selain itu, letak Desa Tomok juga sangat strategis karena menjadi pintu masuk utama bagi para wisatawan yang datang dari pelabuhan Parapat maupun pelabuhan Ajibata hendak berwisata ke Pulau Samosir dengan menggunakan kapal kecil maupun kapal Ferry sebagai moda transportasi (Hanan, 2012:801). Wisatawan yang tiba di Desa Tomok akan disuguhkan dengan berbagai pilihan destinasi wisata. Para wisatawan dapat menikmati panorama Danau Toba dari pelabuhan Tomok, mengunjungi makam tua Raja Sidabutar, museum Batak Tomok, makam Raja Sijabat yang berada di atas

pohon dan menyaksikan pertunjukan tari Sigale-gale yang merupakan destinasi wisata budaya unggulan di Desa Tomok, Kabupaten Samosir (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018).

Daya tarik wisata yang sering menjadi buah bibir wisatawan yaitu pertunjukan tari Sigale-gale. Pertunjukan patung yang menari dengan iringan musik batak. Patung tersebut terbuat dari kayu dan digerakkan oleh seseorang dari belakangnya dengan menarik tali pengikat, tari Sigale-gale pada umumnya dilakukan untuk upacara pemakaman (terutama pemakaman kaum pria) dan menjadi suatu pertunjukan wisata khas Batak (Suriadi, 2015:98). Tarian Sigale-gale semakin familiar saat dijadikan *icon* pada acara Festival Danau Toba tahun 2013. Patung Sigale-gale raksasa dibuat dan diarak di danau dari Tomok ke Tuk-Tuk, dengan demikian wisatawan yang melihat patung raksasa tersebut akan mencari tahu informasi tentang tari Sigale-gale, *masterpiece* Desa Tomok yang harus dijaga dan diperkenalkan kepada wisatawan (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018).

Memperkenalkan tari Sigale-gale berarti menyebarluaskan nilai-nilai yang ada dalam tarian tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan tari Sigale-gale yaitu nilai estetis pada gerak tari dan irama musik serta nilai-nilai kebudayaan suku Batak Toba yaitu nilai kekerabatan, nilai religi, nilai *hagabeon* (memiliki banyak keturunan/beranak cucu), nilai *hasangapon* (memiliki status sosial yang tinggi), nilai *hamoraon* (memiliki harta), nilai *marsisarian* (saling mengerti, menghargai dan membantu), nilai *patik dohot uhum* (kesungguhan dalam menegakkan keadilan), nilai pengayoman dan nilai konflik (sikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan maupun masalah), (Sigalingging, 2013:4).

Nilai-nilai yang tersirat dalam pertunjukan tari Sigale-gale sungguh sangat luhur, pesan moral dan sosial yang terkandung memberikan gambaran tentang pedoman hidup dan cara masyarakat Batak Toba memaknai kehidupannya (Syarifuddin,

2017:10). Nilai-nilai kebaikan yang menginspirasi membentuk karya seni yang indah dan unik, membuat seseorang atau sekelompok orang ingin mengunjungi dan menyaksikan karya tersebut sehingga terciptalah suatu destinasi wisata dalam bentuk pertunjukan (Hariyanto, 2017:35). Maka dapat disimpulkan bahwa kepariwisataan merupakan bagian dari kebudayaan yang mencakup tradisi, kearifan lokal, struktur kehidupan, prosesi ritual dan hasil kerajinan/karya seni yang bertujuan untuk memperkuat jati diri masyarakat, memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar (Hariyanto, 2016:217).

Kehadiran destinasi wisata Sigale-gale menjadi solusi ekonomi sekaligus solusi pelestarian alam, sumber daya manusia dan pelestarian budaya yang bisa dicapai melalui proses penanaman tata nilai (Brahmanto, 2013:46). Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam tari Sigale-gale memiliki dampak positif, keterkaitan dan memiliki pengaruh terhadap wisata budaya lainnya yang ada di sekeliling desa Tomok, Kabupaten Samosir. Seiring perkembangan zaman banyak kendala yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan tari Sigale-gale. Tersedianya beberapa pilihan destinasi yang juga mengadopsi tari Sigale-gale (desa-desa lain) membuat jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi tari Sigale-gale berasal mengalami penurunan (Dinas Pariwisata Kab. Samosir, 2018). Berkurangnya wisatawan dikarenakan jarak destinasi satu dengan yang lainnya masih tergolong dekat. Bahkan di Desa Tomok sendiri terdapat 3 tempat yang menampilkan tari Sigale-gale, sehingga penghasilan para penggiat seni tari Sigale-gale di tempat asalnya berkurang drastis membuat para penggiat seni tari Sigale-gale beralih profesi yaitu menjadi petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Dinas Pariwisata Kab. Samosir, 2018). Perubahan tersebut turut mengubah tata cara menampilkan tari Sigale-gale. Dulu pertunjukan diiringi alat-alat musik tradisional khas batak dan 3

pemandu tari bagi wisatawan, sekarang menjadi iringan kaset yang diputar tanpa pemandu tari (Dinas Pariwisata Kab. Samosir, 2018). Perubahan tersebut membuat pertunjukan Sigale-gale menjadi kurang menarik bagi wisatawan yang berkunjung.

Pertunjukan Sigale-gale yang kurang menarik dikarenakan kurang lengkapnya unsur seni dan budaya suku Batak di dalamnya. Seni tari masyarakat Batak Toba akan lebih diresapi dengan iringan alat musik tradisional seperti gondang hasapi dan gondang sabangunan (Sinaga, 2016:3). Budaya suku Batak akan lebih menarik untuk diperhatikan apabila pengelolaan seluruh aspek tari Sigale-gale dilakukan dengan mempertahankan keaslian pertunjukan seperti dulu bukan merubahnya karena kekuatan budaya berada pada tradisi yang tidak berubah dari zaman dahulu sampai sekarang sehingga wisatawan dapat merasakan suasana kehidupan masyarakat Batak Toba yang asli seperti kembali pada masa lalu (Cheer et al., 2013:8).

Wisata budaya khususnya tari Sigale-gale di Desa Tomok berperan penting dalam mendeskripsikan ciri khas suku Batak Toba secara detail mulai dari ulos sebagai kain adat, gondang, garantung, pangora, hasapi dan serune sebagai alat-alat musik Batak Toba, tari Tortor dan rumah Bolon (rumah tradisional Batak Toba). Hal ini sejalan dengan pendapat Hanan et al., (2015:189) bahwa “rumah tradisional berperan penting dalam sejarah masyarakat Batak Toba sebagai ungkapan atas suatu peristiwa, isu kemasyarakatan dan melambangkan kesejahteraan hidup masyarakat Batak Toba”. Sementara tari telah menjadi ciri khas dan bagian dari kehidupan manusia yang terus maju dan berkembang selama kehidupan tersebut berlangsung (Khutniah dan Iryanti, 2012:12). Menjaga keutuhan budaya merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Batak Toba. Setiap upaya melestarikan budaya menjadi wujud kecintaan terhadap alam dan nilai-nilai

kebudayaan yang menunjukkan identitas suatu masyarakat, karena budaya memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam (Gullino and Larcher, 2013:391).

LANDASAN TEORI

Value

Galbraith dalam Coombs (2018:6) memaparkan bahwa “nilai adalah upaya untuk menjelaskan tingkatan yang telah ditetapkan menjadi pusat disiplin sejak lahir. Cara yang berbeda untuk mengkonsep nilai, dimana nilai didefinisikan sebagai suatu wawasan yang memiliki batasan dari ilmu ekonomi.” Menurut Kluckhohn dalam Syarifuddin (2017:11) “nilai merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisit dapat membedakan individu atau kelompok, karena memberi ciri khas baik individu maupun kelompok.”

Sedangkan menurut Syarifuddin (2017:11) mendefinisikan bahwa “nilai adalah hal yang dapat membedakan antara manusia dalam masyarakatnya dengan makhluk lain, karena nilai dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas.” Daroeso dalam Kuswarsantyo (2012:19) mengemukakan bahwa: Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*useful*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu keyakinan (*belief*). Berdasarkan keempat definisi nilai yang dipaparkan oleh para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu konsep yang dapat membedakan antara manusia dalam masyarakatnya dengan makhluk lain dan merupakan upaya untuk menjelaskan tingkatan yang telah ditetapkan menjadi pusat disiplin sejak lahir atau menjelaskan kualitas yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

METODE

Setiap penelitian menggunakan metode dalam pengerjaannya. Metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang menjadi topik penelitian saat ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah teknik mengolah data yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memperoleh data yang berkualitas, guna mendukung kegiatan peneliti melalui data kualitatif yang valid dari beberapa perspektif (Barbour dalam O'Reilly dan Parker, 2015:191).

Metode penelitian ini juga bersifat deskriptif, artinya mengolah data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (literatur yang berkaitan) secara mendalam untuk mendeskripsikan topik penelitian (Priyanto, dkk. 2018:35). Maka yang dimaksud dengan metode Kualitatif bersifat deskriptif adalah teknik mengolah data primer dan data sekunder untuk mendeskripsikan topik penelitian sehingga memperoleh data kualitatif yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi yang Terkandung dari Tari Sigale-gale

Pertunjukan tari Sigale-gale dimaknai sebagai pertunjukan wisata yang unik karena ada unsur-unsur dan nilai-nilai budaya suku Batak yang berguna untuk menambah wawasan, dimana konsep seni dibuat untuk mempertahankan suatu keyakinan dalam mengantar arwah mendiang yang telah meninggal (suatu upacara adat Batak) dari generasi ke generasi yang berawal dari rasa peduli dan penghiburan terhadap sejarah kerajaan suku Batak terdahulu, ketika anak semata wayang raja meninggal. Suku Batak sangat kental akan kisah kerajaan pada masa lalu. Itulah sebabnya semua orang Batak memiliki marga (nama keluarga) yang berasal dari nama-nama para raja dan keturunannya.

Kisah kerajaan suku Batak melatarbelakangi terbentuknya destinasi-destinasi wisata budaya di desa Tomok. Kebudayaan juga turut menggerakkan

perekonomian masyarakat karena menjadi sumber pencaharian melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung aktivitas wisata seperti menjadi *tour guide*, pedagang *souvenir*, penggiat seni dalam pertunjukan tari Sigale-gale. Mengingat bahwa tari Sigale-gale telah memberikan kontribusi yang besar dibidang pariwisata dan menjadi *masterpiece* wisata budaya di desa Tomok.

Keadaan Wisata Budaya di Desa Tomok

Seiring berjalannya waktu, keadaan wisata budaya di desa Tomok saat ini mulai kurang kondusif sehingga perlu ditata kembali. Hal-hal yang membuat keadaan wisata budaya di desa Tomok menjadi kurang kondusif, yaitu kondisi beberapa destinasi wisata budaya di desa Tomok berada di ruang terbuka seperti pertunjukan tari Sigale-gale. Sehingga tidak ada batasan bagi wisatawan yang sedang menyaksikan pertunjukan dengan wisatawan yang baru saja tiba di lokasi destinasi tersebut. Hal ini membuat wisatawan yang baru tiba akan ikut menyaksikan meski sudah dipertengahan acara. Sehingga nilai-nilai budaya tidak tersampaikan dengan utuh dan banyaknya pilihan tempat yang juga menampilkan tari Sigale-gale dengan jarak yang tergolong berdekatan membuat keadaan kurang kondusif (ribut). Karena saat salah satu destinasi Sigale-gale sedang menampilkan pertunjukan, suaranya akan terdengar di tempat lain (tempat yang juga menampilkan tari Sigale-gale).

Keadaan yang kurang kondusif membutuhkan penanganan dan strategi yang tepat. Untuk itu perlu kerja sama antara pihak pengelola destinasi dengan Dinas Pariwisata. Namun, pihak pengelola wisata tari Sigale-gale di desa Tomok masih belum terbuka untuk bekerja sama dengan pihak Dinas Pariwisata dalam hal pengelolaan. Sehingga pihak Dinas Pariwisata mengalami kendala untuk menyalurkan ide-ide dan terbatas dalam mengalokasikan dana perawatan fasilitas-fasilitas wisata yang dibutuhkan oleh pihak pengelola tari Sigale-gale.

Value Tari Sigale-gale

Dampak yang bermanfaat dari pendidikan sadar wisata, diharapkan mampu membuat setiap komponen penggerak kepariwisataan sadar akan nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan. Khususnya nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam pertunjukan tari Sigale-gale. *Value* merupakan manfaat yang diterima (dirasakan) oleh seseorang setelah menyaksikan suatu peristiwa. Tujuan dari pertunjukan tari Sigale-gale yaitu menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun seiring perkembangan zaman, nilai-nilai tersebut sulit tersampaikan karena terdapat perubahan cara dalam menampilkan pertunjukan. Perubahan yang terjadi yaitu, tari Sigale-gale tidak lagi ditampilkan dengan iringan suara alat-alat musik tradisional khas Batak yang dimainkan oleh sekelompok orang, tetapi kini ditampilkan dengan iringan suara dari kaset yang diputar. Pertunjukan Sigale-gale juga tidak lagi diiringi oleh para penari yang lemah gemulai untuk meramaikan suasana pertunjukan.

Perubahan-perubahan yang terjadi membuat wisatawan merasa kurang terhibur, kurang puas dan kurang tertarik untuk memperhatikan pertunjukan hingga selesai. Apabila para wisatawan yang berkunjung ke destinasi Sigale-gale sering merasa kurang terhibur, kurang puas dan kurang tertarik untuk menyaksikan tari Sigale-gale sampai selesai, itu artinya ada masalah yang timbul akibat perubahan yang terjadi dalam pertunjukan tersebut. Jika wisatawan terus-menerus merasakan hal-hal tersebut, maka sebaiknya pengelola kembali menggunakan alat-alat musik tradisional dan menampilkan para penari yang dapat menghidupkan suasana pertunjukan. Kemudian mengkolaborasikan pertunjukan dengan tarian lain (khas Batak) agar pertunjukan semakin menarik minat wisatawan. Karena pertunjukan merupakan suatu atraksi atau elemen utama yang menarik dari suatu destinasi dan merupakan motivator kunci bagi wisatawan. Hal yang serupa dipaparkan

seorang ahli bahwa, untuk menimbulkan ketertarikan, rasa senang dan kepuasan pengunjung, pihak pengelola harus memperkuat komponen-komponen dalam pertunjukan, merancang kembali tanpa mengurangi unsur-unsur nilai di dalamnya dan mengelola pertunjukan tersebut dengan profesional (Abdulhaji dan Yusuf, 2016:137).

Mengelola pertunjukan dengan baik dan benar merupakan suatu keuntungan bagi pihak pengelola dan wisatawan. Contoh kongretnya ketika pihak pengelola tari Sigale-gale berkomitmen untuk menampilkan pertunjukan dengan mengenakan pakaian adat Batak Toba (ulos), wisatawan merasa senang karena hal tersebut unik baginya dan merasa tertarik karena alur cerita dalam pertunjukan Sigale-gale mengisahkan sejarah kerajaan Suku Batak Toba dan kebudayaannya. Selain itu pemandu tari Sigale-gale juga diwajibkan untuk mengajak wisatawan turut menari bersama, sehingga wisatawan merasa puas karena telah diajarkan manortor (menari). Pihak pengelola juga membuat tarif yang terjangkau untuk menyaksikan tari Sigale-gale yaitu, Rp.5000/orang dan Rp.85.000/rombongan. Tarif yang terjangkau secara tidak langsung menjadi suatu keuntungan yang dirasakan oleh wisatawan. Selain menguntungkan, pertunjukan tari Sigale-gale juga berguna menambah wawasan tentang keragaman budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan yang membuat wisatawan merasa yakin terhadap cerita sejarah kerajaan Suku Batak Toba pada zaman dulu.

Cerita sejarah kerajaan Suku Batak Toba dalam pertunjukan tari Sigale-gale merupakan tradisi yang menyiratkan unsur keyakinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinaga (2016:3) bahwa “Orang Batak Toba, baik secara pribadi maupun kelompok mengakui ada kuasa di luar kuasa manusia”. Kesimpulannya, *value* yang dirasakan oleh para wisatawan setelah menyaksikan pertunjukan tari Sigale-gale yaitu suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu

hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Sesuatu itu dianggap bernilai bagi seseorang karena sesuatu itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*useful*), Daroeso dalam Kuswarsantyo (2012:19). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tari Sigale-gale berperan penting dalam mempengaruhi wisatawan untuk mengeksplor lebih dalam lagi tentang budaya suku Batak Toba, dengan mengunjungi destinasi-destinasi wisata budaya lainnya yang ada di desa Tomok, Kabupaten Samosir.

KESIMPULAN

Penelitian yang bertemakan “*Value Tari Sigale-Gale Dalam Meningkatkan Wisata budaya di Desa Tomok, Kabupaten Samosir*” menyimpulkan 3 hal utama yaitu:

1. Prosesi tari Sigale-gale sejak dulu hingga kini tidak mengalami perubahan namun cara menampilkannya yang berubah. Awalnya pertunjukan Sigale-gale diiringi alunan suara alat-alat musik yang dimainkan oleh 6 orang. Namun, saat ini pertunjukan tari Sigale-gale hanya ditampilkan dengan iringan suara musik dari kaset yang diputar. Hal tersebut membuat wisatawan tidak tertarik memperhatikan pertunjukan sampai selesai dan menggeser nilai-nilai yang ada di pertunjukan tersebut.
2. Pandangan masyarakat setempat tentang makna tari Sigale-gale yaitu, suatu pertunjukan yang menceritakan tradisi suku Batak Toba pada zaman dulu dan kini menjadi sumber penghasilan masyarakat sekitar. Sementara bagi wisatawan sebagai masyarakat secara umum, tari Sigale-gale menyiratkan makna penghormatan terhadap tradisi yang mulai mengalami pergeseran nilai. Hal tersebut dikarenakan cara menampilkan pertunjukan kurang interaktif dan tidak adanya pemain alat musik tradisional Batak seperti dulu.
3. Nilai tari Sigale-gale perlu dipertahankan dengan mengembalikan cara

menampilkan pertunjukan tari Sigale-gale seperti sedia kala yaitu mengiringi pertunjukan dengan alat musik tradisional khas batak dan menghadirkan penari yang handal dalam menarik minat wisatawan untuk ikut manortor (menari).

Saran yang diberikan:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan pihak pengelola destinasi wisata Sigale-gale di Desa Tomok dan Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir untuk membangun hubungan kerja sama yang baik.
2. Potensi wisata Sigale-gale diharapkan dapat menyemangati pengelola Sigale-gale dan Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir dalam menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji S., & Yusuf I. S. Hi. (2016) ‘Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate’, 7(2), pp. 134–148.
- Amanah Dita, Hurriyati Ratih, Gaffar Vanessa, A. F. and Ansari, H. D. (2018) ‘Foreign Tourist’s Attitude To The Elements Of The Developing Of Tourism In Medan, Indonesia’, 8, pp. 371–380. doi: 10.5267/j.msl.2018.4.009.
- Aprillea Renava, Kusumah, A.H.G., Wirakusuma Reiza Miftah. (2018) Factor Analysis That Forms Expectation of Guest House Guest Experience. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 1 (2) pp 23-30. <http://dx.doi.org/10.17509/jithor.v1i2.13763>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2018)
- Brahmanto Erlangga (2013) ‘Strategi Pengembangan Wisata Gua Pindul Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar’, 4(2), pp. 43–47.
- Brahmanto Erlangga (2014) ‘Tradisi Rasulan Menjadi Andalan Etnik

- Tourism Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta', *Jurnal Pariwisata*, V(2), pp. 69–75.
- Cheer Joseph M., Reeves Keir J., Laing Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2018
- Jennifer H. (2013) 'Tourism And Traditional Culture: Land Diving In Vanuatu', *Annals Of Tourism Research*. Elsevier Ltd, 20(20), pp. 1–21. doi: 10.1016/j.annals.2013.06.005.
- Ginting Nurlisa (2016) 'How Self-Efficacy Enhance Heritage Tourism in Medan Historical Corridor , Indonesia', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 234, pp. 193–200. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.10.234.
- Gullino Paola, L. F. (2013) 'Integrity in UNESCO World Heritage Sites. A Comparative Study For Rural Landscapes', *Journal of Cultural Heritage*. Elsevier Masson SAS, 14(5), pp. 389–395. doi: 10.1016/j.culher.2012.10.005.
- Hanan Himasari, Suwardhi Deni, Nurhasanah Tika, B. S. E. (2015) 'Batak Toba Cultural Heritage and Close-range Photogrammetry', 184(August 2014), pp. 187–195. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.05.079.
- Hanan Himasari (2012) 'Modernization and Cultural Transformation: The Expansion of Traditional Batak Toba House in Huta Siallagan', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 50(July), pp. 800–811. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.08.082.
- Hariyanto, O. I. B. (2016) 'Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon', *Jurnal Wisata Budaya*, IV(2), pp. 214–222.
- Hariyanto, O. I. B. (2017) 'Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda', *Jurnal Pariwisata*, IV(1), pp. 33–40.
- Hariyanto Oda I. B., Andriani Rian, K. Y. P. (2018) 'Pengembangan Kampung Tulip Sebagai Wisata Edukasi di Bandung', pp. 14–20.
- Khutniah Nainul, I. V. E. (2012) 'Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara', 1(1), pp. 9–21.
- Pinem Mbina, N. I. (2009) 'Persebaran dan Potensi Objek Wisata di Kota Medan', *Jurnal Geografi*, 1(1), pp. 57–64.
- Priyanto R., Syarifuddin D., & M. S. (2018) 'Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip', *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 32–38.
- Sagala Patricia L (2017) 'Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Daerah Tujuan Wisata Danau Toba, Sumatera Utara', *Jurnal Sosiologi*, 4, pp. 1–15.
- Sigalingging Sarmaida T. R. (2013) 'Struktur Dan Nilai Budaya Batak Toba Dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan', *Jurnal Sastra*, 2(2).
- Sinaga R. H (2016) 'Rekonstruksi Folklor Batak Toba Dalam Bentuk Pertunjukan Tortor Sigale-Gale', pp. 1–10.
- Sinaga Rini H (2016) 'Rekonstruksi Folklor Batak Toba Dalam Bentuk Pertunjukan Tortor Sigale-Gale', pp. 1–10.
- Suriadi M. Agus (2015) 'Strategies of Cultural Gap Translation in World Herritage – Sites and Living Culture of Indonesia', 21, pp. 93–103.
- Syarifuddin Didin (2017) 'Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat', 14, pp. 9–20.
- Wardani Mentari Puspa, N. N. A. (2016) 'Kontribusi Pengembangan Pariwisata Danau Toba Melalui Skema BOP (Badan Otorita Pariwisata) Bagi Masyarakat Di Sekitar Danau Toba', (December).